

## **BAB 5**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan tujuan penelitian dan hasil analisis yang didapat maka disimpulkan bahwa :

1. Dengan menggunakan pendekatan produksi diketahui kontribusi sektor kehutanan dalam pembentukan Pendapatan Domestik Bruto relatif kecil dan cenderung menurun. Peranan sub sektor kehutanan dan sektor industri kayu dalam penciptaan output, nilai tambah dan kesempatan kerja cenderung menurun selama periode 1995-2008 rata-rata sebesar 0,75% pada sub sektor kehutanan dan 2,045% pada sub sektor industri kayu, bambu dan rotan. Sumbangan sektor industri kayu lebih besar dibandingkan sektor kehutanan primer dalam hal penciptaan output dan nilai tambah, sedangkan peranan dalam penyerapan tenaga kerja sebaliknya sektor kehutanan primer lebih memegang peranan dengan menyerap tenaga kerja lebih besar. Hal ini wajar mengingat aktivitas di sektor kehutanan primer lebih bersifat padat karya karena umumnya belum menggunakan teknologi tinggi.
2. Kontribusi sektor kehutanan dalam penyerapan tenaga kerja juga cenderung mengalami penurunan. Secara terperinci jumlah tenaga kerja yang terserap pada sub sektor kehutanan lebih besar dari sub sektor industri kayu. Meskipun cenderung menurun kontribusinya, penyerapan tenaga kerja pada sub sektor kehutanan pada periode 2000 ke 2008 justru mengalami peningkatan, hal ini kemungkinan disebabkan dengan program GERHAN yang dicanangkan pemerintah mulai tahun 2002 sampai dengan 2007 yang salah satu tujuannya adalah meningkatkan pemberdayaan masyarakat. Sementara pada sub sektor industri kayu pada periode 2000-2008 berkaitan dengan lesunya pasar industri kayu lapis nasional sejak tahun 2000 hingga 2008 mengakibatkan kurang lebih 300.000 tenaga kerja yang terpaksa kehilangan pekerjaannya.
3. Nilai keterkaitan ke belakang dan keterkaitan ke depan sektor kehutanan secara keseluruhan termasuk tinggi yaitu lebih besar dari 1 terutama pada

tahun 1995, dan periode selanjutnya mengalami penurunan, Hal ini diduga terjadi karena hingga tahun 1996 penebangan kayu di hutan belum mengakibatkan perubahan stok sumber daya hutan secara berarti, sehingga kapasitas produksi hasil hutan baik kayu maupun non kayu masih menjadi andalan dalam menyumbang penerimaan negara masa itu.

4. Apabila dilihat secara terpisah, sub sektor kehutanan hanya memiliki kemampuan yang tinggi dalam mendorong peningkatan output sektor-sektor lain karena memiliki indeks keterkaitan ke depan yang besar atau  $> 1$  selama tahun 1995 – 2008 sedangkan indeks keterkaitan ke belakang (daya penyebaran)- nya termasuk rendah yaitu selalu dibawah 1. Sebaliknya sub sektor industri kayu pada tahun 1995 dan 2000 memiliki indeks keterkaitan ke depan yang rendah yaitu  $< 1$ , sedangkan indeks keterkaitan ke belakangnya  $> 1$ . Pada tahun 2008 sub sektor industri kayu memiliki posisi strategis karena memiliki indeks keterkaitan ke depan dan ke belakang  $> 1$ .
5. Dengan melihat perkembangan indeks keterkaitan ke belakang dan ke depan sektor kehutanan diperoleh informasi bahwa pada periode 1995 sektor kehutanan memiliki posisi penting dalam perekonomian nasional dengan nilai masing-masing indeks  $> 1$ , sedangkan pada periode 2000 dan 2008 indeks keterkaitan ke depan sektor kehutanan menurun menjadi  $< 1$ .
6. Dari analisis pengganda (output, tenaga kerja dan pendapatan) sektor kehutanan relatif tinggi. Hal ini menunjukkan sektor kehutanan, khususnya industri kayu memiliki kemampuan tinggi dalam meningkatkan output sektor lain termasuk output sektor itu sendiri serta memiliki peranan tinggi dalam penyerapan tenaga kerja, karena sifat kegiatan sektor kehutanan baik primer maupun industri pengolahan kayu yang padat karya.
7. Berdasarkan analisis dampak perubahan permintaan akhir pada sub sektor kehutanan dan sektor industri kayu, sub sektor kehutanan memiliki peran yang lebih besar dibandingkan dengan sektor industri kayu terutama dalam penambahan nilai tambah bruto dan penyerapan tenaga kerja terhadap sektor-sektor ekonomi secara keseluruhan, sedangkan sektor industri kayu lebih berperan dalam penambahan output produksi.

8. Berdasarkan analisis Multiplier Product Matrix (MPM) terhadap tabel input output 1995, 2000 dan 2000 diketahui bahwa keterkaitan antar sektor dalam perekonomian di Indonesia mengalami fluktuasi. Pada periode 1995 ke 2000 mengalami penurunan tingkat keterkaitan antar sektor dilihat dari perubahan rata-rata ketinggian kolom yang terjadi di sebagian besar sektor ekonomi kemudian pada periode 2000 ke 2008 keterkaitan antar sektor secara keseluruhan mengalami peningkatan, dimana ketinggian rata-rata kolom terlihat meningkat bahkan hampir menyerupai landscape tahun 1995 yang menjadi referensi dalam analisis MPM ini. Hal ini mengindikasikan bahwa seluruh sektor ekonomi dari transaksi domestik selama jangka waktu 1995 – 2008 telah mengalami pergeseran terhadap ketergantungan pada sektor industri dan jasa-jasa, atau dari sektor primer bergeser pada sektor sekunder dan tersier, walaupun ada sektor primer yang mengalami peningkatan posisi pada tahun 2008 yaitu sektor peternakan dan hasil-hasilnya.

## 5.2 Saran Kebijakan

1. Sebagai salah satu sektor yang memberikan nilai tambah cukup signifikan, maka peningkatan permintaan akhir pada sektor kehutanan sebaiknya difokuskan pada investasi baik dari swasta maupun pemerintah bagi kegiatan sektor kehutanan yang berbasis industri dan jasa berskala kecil dan menengah. Misalnya melalui pemberian akses kepada masyarakat setempat dalam pemanfaatan hutan produksi lewat koperasi petani atau kelompok-kelompok tani di sekitar kawasan, atau memberikan suntikan modal bagi sentra-sentra bisnis perkayuan, sentra produksi rotan, dan sentra industri hasil hutan bukan kayu lainnya, karena investasi pada kegiatan-kegiatan tersebut lebih bisa menyerap tenaga kerja sehingga diharapkan bisa mengurangi kemiskinan masyarakat setempat melalui penciptaan lapangan kerja dan dapat menurunkan kriminalitas penjarahan hutan dan hasil hutan serta mengurangi pengangguran di perkotaan.
2. Mengingat nilai pengganda tenaga kerja yang dimiliki sektor kehutanan (primer dan industri kayu) maka kebijakan di sektor kehutanan sebaiknya diarahkan pada kegiatan yang lebih bersifat padat karya seperti yang sudah

dijalankan saat ini melalui program hutan berbasis masyarakat (PHBM) dibawah binaan Perum PERHUTANI untuk daerah di Pulau Jawa, atau melalui Program Hutan Kemasyarakatan (HKm), dan saat ini di beberapa daerah telah memperlihatkan hasil yang signifikan dari sisi ekonomi maupun penyerapan tenaga kerja. Dengan demikian peran sektor kehutanan akan terlihat lebih optimal terutama dalam mendukung pengurangan jumlah pengangguran dan angka kemiskinan melalui penyerapan tenaga kerja yang lebih banyak dalam perekonomian secara keseluruhan.

3. Dalam melihat peran sektor kehutanan seharusnya tidak hanya dilihat dari sisi pangsa (persentase kontribusi) terhadap PDB saja, yang cenderung semakin menurun, namun perlu pula ditinjau dari aspek lain yang tidak kalah strategis, yaitu efek pengganda (*multiplier effect*) dan keterkaitan (*linkages*). Sebab dengan adanya penilaian yang lebih komprehensif akan dapat diketahui peran suatu sektor tidak hanya pada kontribusinya pada penciptaan output produksi dan nilai tambah saja tetapi perannya dalam mendukung berjalannya sektor lain secara lebih berimbang dan menyeluruh.
4. Berdasarkan kesimpulan tentang peranan sektor kehutanan dan sektor industri kayu tersebut di atas, maka dalam perencanaan pembangunan kehutanan khususnya dan nasional umumnya ke depan perlu memperhatikan keseimbangan aspek ekonomi dan aspek lingkungan dan dilaksanakan secara terintegrasi, sehingga fungsi hutan secara ekonomis dan ekologis tetap terus terjaga dan berkelanjutan dari generasi ke generasi.